

Ilmu dan Amal

(GEEST - WIL - DAAD)

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA WAKTU
MENERIMA GELARAN DOCTOR HONORIS CAUSA
PADA UNIVERSITET GADJAH MADA,
19 SEPTEMBER 1951, DI DJOKJAKARTA.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ILMU DAN AMAL

(GEEST - WIL - DAAD)

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA WAKTU
MENERIMA GELARAN DOCTOR HONORIS CAUSA
PADA UNIVERSITET GADJAH MADA,
19 SEPTEMBER 1951, DI DJOKJAKARTA.



KEMENTERIAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIC OF INDONESIA
KEMENTERIAN PENERANGAN R. I.

1911-1912

1911-1912

1911-1912



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Universiteit Negeri Gadjah Mada Jogyakarta

Surat Universitas Negeri Gadjah Mada menjabarkan, adalah menyen-
dikan kepada Paragraf 10, Pasal 10, Undang-Undang Revisi Undang-Undang
tentang Undang-Undang Dasar 1959 dan lain-lain, telah menetapkan Peraturan
tentang Undang-Undang Dasar 1959 dan lain-lain, bahwa Peraturan
Universitas Negeri Gadjah Mada tersebut adalah berlaku sejak tanggal
20 Agust 1959, maka oleh karena itu dengan memperhatikan ketentuan,
yang ditetapkan keputusan dan peraturan Universitas Negeri
Gadjah Mada tersebut adalah berlaku sejak tanggal 20 Agust 1959,
yang Peraturan Universitas Negeri Gadjah Mada tersebut
adalah berlaku sejak tanggal 20 Agust 1959, maka oleh karena itu
dengan memperhatikan ketentuan, yang ditetapkan keputusan
dan peraturan Universitas Negeri Gadjah Mada tersebut
adalah berlaku sejak tanggal 20 Agust 1959.

Diputuskan dalam sidang pleno yang telah dilaksanakan oleh Per-
wakilan Universitas dan Universitas tersebut adalah berlaku
sejak tanggal 20 Agust 1959, dan lain-lain, Peraturan
Universitas Negeri Gadjah Mada tersebut adalah berlaku
sejak tanggal 20 Agust 1959.

Jogyakarta, 7 September 1951.
Rektor Universitas.

Sekretaris Universitas



Prof. Dr. L. M. M. M.

Prof. Dr. B. S.

Jogyakarta



FOTO MOEL

Naskah Surat Tanda Promosi h.c. jang disampaikan oleh Presiden Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. M. Sardjito, adalah sbb.:

UNIVERSITIT NEGERI GADJAH MADA JOGJAKARTA.

Senat Universitas Negeri Gadjah Mada menjatakan, setelah mempertimbangkan Paduka Jang Mulia Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia, dilahirkan pada 6 Djuni 1901 di Blitar, telah mentjiptakan Pantja-Sila jang merupakan dasar filsafat Negara Republik Indonesia, bahwa Paduka Jang Mulia Ir. Soekarno amat berdjasa dalam arti pasal 20 ayat 2, Statut Universitas Negeri Gadjah Mada tersebut dalam Peraturan Pemerintah no. 37 tahun 1950, maka oleh karena itu dengan mempergunakan kekuasaan jang diberikan kepadanya dalam pasal tersebut Senat Universitas Negeri Gadjah Mada melakukan promosi honoris causa dalam ilmu Hukum terhadap Paduka Jang Mulia Ir. Soekarno, sehingga Paduka Jang Mulia Ir. Soekarno memperoleh deradjat Doctor honoris causa dalam ilmu Hukum beserta segala hak-wadajib dan kehormatan jang terlekat pada deradjat itu.

Surat tanda promosi honoris causa ini, jang ditandatangani oleh Presiden Universitas dan Sekretaris Senat Universitas serta dilekati meterai besar Universitas, diberikan untuk mendjadi pegangan Paduka Jang Mulia Ir. Soekarno.

Sekretaris Senat
Universitit,

ttd.

(Prof. Mr. Drs. Notonagoro),

Jogjakarta, 19 September 1951
Presiden Universitit,

ttd.

(Prof. Dr. M. Sardjito).

Tuanku Presiden Universitas Gadjah Mada,
Tuanku Promotor, Tuan-tuan para Mahaguru,
Curator,
Sekalian Tuan-Tuan dan Njonjah-njonjah.
Saudara-Saudara,

SAJA mengutjap terimakasih kepada Universitas Gadjah Mada atas kemurahan-hatinja, memberikan kepada saja gelaran Doctor Honoris Causa.

Tatkala beberapa waktu jang lalu oleh fihak Gadjah Mada diberitahukan kepada saja akan niatnja hendak memberikan gelaran itu kepada saja, dan ditanyakan kepada saja apakah saja mau menerimanja, maka sebenarnja buat sedjurus waktu timbullah beberapa keraguan didalam hati saja, apakah pantas saja menerima predikat jang setinggi itu.

Saja bukan ahli pengetahuan. Saja bukan jang orang namakan „een geleerde”. Saja belum pernah menulis sesuatu buku jang pantas orang namakan satu prestasi wetenschappelijk. Saja belum pernah menjusun satu teori atau mengupas sesuatu teori setjara analitis dalam-dalam. Bahkan pembawaanku bukan pembawaan wetenschappelijk. Pembawaanku bukan pembawaan jang „bespiegeland”. Pembawaanku adalah pembawaan jang djustru kurang puas dengan ilmu-an-sich. Pantaskah aku menerima deradjat doctor honoris causa ?

Tetapi Saudara-saudara kemudian djatuhlah tekanan - kata kepada perkataan - perkataan *honoris causa*. Pertimbangan, apakah saja ini seorang ahli-pengetahuan atau tidak, seorang wetenschapsman atau tidak, mendjadilah lebih ringan bagi saja. Saja lantas ingat kepada lain - lain orang, jang bukan orang - orang ahli - pengetahuan, jang toh diberi dan mau menerima gelaran doctor honoris causa. Saja misalnja ingat kepada Ramsay Mac-Donald dan Ratu Wilhelmina; kepada Herbert Hoover dan Ralph Bunch; kepada Willem Drees dan Eduard Anseele; kepada lain - lain orang doctor - doctor honoris causa, jang bukan „ahli - pengetahuan”, tetapi jang dianggap telah berbuat sesuatu jang dianggap sebagai satu *djasa*, terutama sekali *djasa* jang bermanfaat bagi *hidupnja dan suburnja ilmu pengetahuan*. . .

Sudahkah saja pernah berdjasa besar? Apa lagi berdjasa, jang manfaat bagi hidupnja dan suburnja ilmu-pengetahuan? Universitas Gadjah Mada menganggap ja, dan Tuanku Promotor tadi pun mengemukakan hal-hal jang dikatakan *djasa* saja. Saja menganggap bahwa saja belum pernah berdjasa besar. Tetapi saja terima kemurahan-hati Universitas Gadjah Mada dan pernyataan-pernyataan Tuanku Promotor itu sebagai satu *penghargaan*, satu *appresiasi*, atas apa-apa jang telah saja perbuat buat tanah-air dan bangsa, dan atas itulah saja mengutjap banjak-banjak terimakasih !

Sekali lagi, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, saja bukan ahli-pengetahuan, dan belum pernah menulis sesuatu jang pantas dilihat dengan mata-sebelah oleh orang-orang jang ahli-pengetahuan. Segenap tandukku sekadar saja arahkan kepada perdjoangan, dan pengabdian kepada tanah-air dan bangsa. Ja be-

nar, saja telah banjak sekali membatja buku-buku. Tetapi sebagai tadi saja katakan: *pembarwaanku tidak puas dengan ilmu-an-sich*. Bagi saja, ilmu-pengetahuan hanjalah berharga-penuh djika ia *dipergunakan* untuk mengabdikan kepada praktek-hidupnja manusia, atau praktek-hidupnja bangsa, atau praktek-hidupnja dunia-kemanusiaan.

Memang Alhamdulillah sedjak muda, saja ingin mengabdikan kepada praktek-hidup-manusia, bangsa, dan dunia-kemanusiaan itu. Itulah sebabnja saja selalu mentjoba *menghubungkan ilmu dengan amal*; menghubungkan pengetahuan dengan perbuatan, sehingga pengetahuan ialah *untuk* perbuatan, dan perbuatan *dipimpin* oleh pengetahuan. Ilmu dan amal, kennis dan daad, harus „wahju-mewahjui” satu sama lain. „Kennis zonder daad is doelloos. Daad zonder kennis is richtingloos”, demikianlah seorang sardjana pernah berkata.

Saja dinamakan seorang pemimpin-politik. Apakah kewadjabanku? Kewadjabanku, bahkan kewadjabannja tiap-tiap pemimpin-politik, bukanlah menghajutkan diri dalam perenungan-perenungan teoretis, tetapi ialah: mengaktivir kepada *perbuatan*. Mengaktivir golongan-jang-ia-pimpin, kepada perbuatan; mengaktivir kelas-jang-ia-pimpin, kepada perbuatan; mengaktivir bangsa-jang-ia-pimpin, kepada perbuatan. Kalau tidak untuk mengaktivir kepada perbuatan, — buat apa orang mendjadi pemimpin? Tetapi perbuatan adalah suatu akibat. Akibat daripada kemauan. Akibat daripada wil. Tiada perbuatan zonder kemauan, tiada perbuatan zonder wil, Dus: „mengaktivir kepada perbuatan” berarti: harus mengaktivir lebih dahulu kepada wil. Dan djika kebenaran ini ditransformirkan kepada soal-soal jang mengenai perikehi-

dupan bangsa atau peri-kehidupan masjarakat, maka ia berarti: harus mengaktivir lebih dahulu kepada *collectieve wil*. Menggugah, membangkitkan, menggerakkan, menghebatkan *collectieve wil*. Untuk apa? Untuk melahirkan *collectieve daad*; untuk mentjapai *collectieve daad*. Itulah Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, stramin daripada segala perbuatan-perbuatanku sedjak muda sampai sekarang. Itulah artinja trilogie jang saja dengungkan pada tahun 1932: *nationale geest* — *nationale wil* — *nationale daad*. Orang lain menjusun wetenschap, mengupas, menganalise, membongkar dan menghimpun teori, — saja berbahagia kalau dapat mengerdjakan bahagian jang ditugaskan kepada saja, jaitu membangkitkan kepada amal, mengaktivir kepada daad! Dan sekali lagi saja katakan; untuk mengaktivir kepada daad, maka saja mentjoba mengaktivir kepada wil, mengaktivir kepada *collectieve wil*, — mentjoba membangunkan, menghebatkan, bahkan kadang-kadang laksana „membarakar” kepada *collectieve wil*!

Banjak orang-orang jang kurang mengarti artinja *kemauan* (wil) dalam proses-proses historis. Bahkan ada orang-orang Marxis jang, karena pernah membata bahwa Marx tidak mengakui adanja kemauan-merdeka atau *vrije wil*, tetapi sebaliknya selalu menjebut „kepastian-kepastian” atau „Notwendigkeiten” dalam pertumbuhan masjarakat, lantas berkata bahwa kemauan-manusia tidak ada artinja dalam proses-proses historis. Tetapi bagaimanakah keadaan jang sebenarnya? Keadaan sebenarnya ialah, bahwa kita harus membedakan setjara tegas antara kemauan, dan kemauan-merdeka. Baik falsafah idealis maupun falsafah historis-materialis (Marx) berkata, bahwa kemauan-manusia adalah penting artinja dalam proses-pro-

ses historis. Marx benar membantah adanya kemauan-*merdeka*, tetapi ia tidak pernah membantah artinja kemauan-an-sich. Bahkan tidak pernah ia membantah artinja *persoonlijkheid*, bahkan pernah menyebutkan „die Riesenrolle der menschlichen Persönlichkeit”.

Ambillah misalnja teori ekonomi. Segenap teori ekonomi itu akan mendjadi satu begrips-Spielerei jang kosong-melompong dari orang-orang wetenschap, kalau mereka itu tidak mengakui lebih dahulu bahwa motornja semua kemadjuan ekonomi ialah kemauan manusia. Sudah tentu, menurut Marx bukan kemauan-*merdeka*, bukan *vrije wil*, tetapi satu kemauan jang *ditentukan, ditetapkan* oleh keadaan. Tetapi bagaimanapun djuga, diakuiilah oleh Marxis dan non-Marxis, bahwa pada achirnja Kemauan-untuk-hiduplah, — *de wil tot leven* —, jang mendjadi dasarnja semua ekonomi, dasarnja semua kemadjuan, dasarnja semua usaha, bahkan dasarnja semua tindak-tanduknja machluk-machluk apa sadja jang berdjiwa. Antara instinctnja binatang dan intelligensinja manusia, sekdar adalah perbedaan tingkat-pertumbuhan, tetapi kedua-duanja, instinct dan intelligensi itu, mempunjailah dasar-mutlak jang satu, — *oergrond* jang satu —, jaitu Kemauan-untuk-hidup, *de Wil tot leven*.

Binatang mau hidup sebagai biasanja ia hidup; ia tidak ingin berubah, tetapi ia mau hidup. Manusia mau-hidup, tetapi intelligensinja, jang memampukan dia membuat alat-alat untuk „melebih-enakkan” iapunja hidup itu, membuat manusia itu madju setingkat-demi-setingkat. Verhoudingnja manusia terhadap kepada alam (*natuur*) berubah setingkat demi setingkat. Makin tumbuh kemampuannja membuat alat-alat-teknis makin berubahlah Kemauan-untuk-hidup itu mendjadi Kemauan-untuk-hidup-*lebih-sempurna*.

Maka Kemauan-untuk-hidup-lebih-enak inilah salah satu tandanja Manusia-Kultur.

Tetapi, alat-alat-teknis tidak sadja merobah setapak demi setapak tidak sadja merobah verhoudingnja manusia terhadap kepada alam atau natuur, ia merobah pula verhoudingnja manusia terhadap kepada *sesama manusia*. Sebagai Tuanku Promotor tadi mengatakan: manusia adalah machluk sosial, dan kemauan-untuk hidupnja berbentuklah pula kemauan untuk hidup *bersama-sama* dengan manusia-manusia lain, terutama sekali dengan manusia-manusia lain jang sama alat-alat-hidupnja dalam arti jang seluas-luasnja. Maka dengan demikian tumbuhlah *collectiviteiten*, dengan kemauan-kemauan jang kolektif. Dengan demikian tumbuhlah kelas-kelas, dengan *klassewil-klassewil* jang kolektif. Dengan demikian tumbuhlah bangsa-bangsa, *nationale collectiviteiten*, dengan *nationale wil-nationale wil* jang kolektif.

Jang dinamakan orang pertentangan-pertentangan kelas tidak lain adalah pertentangan-pertentangan kemauan. Dan jang dinamakan orang pertentangan-pertentangan nasionalpun tidak lain daripada pertentangan-pertentangan kemauan. Dan kita mengetahui, pertentangan-pertentangan inilah, jang masing-masing dapat dipulangkan kepada *kemauan-manusia*, pertentangan-pertentangan inilah jang mendatangkan perobahan-perobahan hebat dalam susunan dunia dizaman-histori.

Demikianlah, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, saja melihat kemauan manusia itu sebagai motornja semua proses-proses ekonomi dan semua proses-proses historis. Ia adalah pokok-pangkalnja, inti-sebabnja semua kedjadian-kedjadian dalam masjatak, ia menjerapi semua kedjadian-kedjadian dalam masjarakat.

Jang dinamakan „ökonomische Notwendigkeit” atau „historische Notwendigkeit”, atau Notwendigkeit apapun dalam proses kehidupan manusia, bukanlah berarti tidak adanya kemauan manusia, — bukanlah berarti „Willenlosigkeit”. Bukan! „Ökonomische Notwendigkeit” atau „historische Notwendigkeit” bersumber kepada Notwendigkeitnja tiap-tiap makhluk untuk mau hidup, Notwendigkeitnja wil-tot-leven, dan — sebagai akibat daripada itu — Notwendigkeitnja keharusan untuk *mempergunakan* keadaan-keadaan jang *ada*, *agar supaya* hidup.

Oleh karena itu, maka menurut anggapan saja, kewadajiban tiap-tiap pemimpin Indonesia ialah mengaktivir kemauan manusia Indonesia, dan mengaktivir kemauan nasional Indonesia, sampai kepuntjak jang setinggi-tingginja. Zonder kemauan manusia tidak bisa ada kemauan nasional, zonder kemauan nasional tidak bisa ada perbuatan nasional. Kemauan nasional adalah Wahyu Tjakraningrat satu-satunja jang dapat menggerakkan bangsa kita ini untuk mendjelmakan perbuatan-perbuatan nasional. Dan kemauan nasional itu *dapat* diaktivir selama oergrondnja semua kedjadian dialam manusia ini masih dapat diaktivir, jaitu wil-tot-leven. Soalnja bukanlah dapat atau tidaknja kemauan nasional diaktivir; soalnja ialah tjakap atau tidaknja pemimpin mengaktivir!

Bagaimana kemauan diaktivir? Dengan pengaruhnja fikiran, dengan pengaruhnja kennis, dengan pengaruhnja „weten”. Sebab antara kemauan dan fikiran (weten) adalah perhubungan jang njata. Benar adanya kemauan-untuk-hidup itu adalah sesuatu hal jang „oer”, ja’ni sesuatu hal jang *lepas* dari fikiran, tetapi fikiran adalah ikut menentukan bentuk kemauan itu dan ikut menentukan keras-lemahnja kemauan itu.

Maka Kemauan-untuk-hidup-lebih-enak inilah salah satu tandanja Manusia-Kultur.

Tetapi, alat-alat-teknis tidak sadja merobah setapak demi setapak tidak sadja merobah verhoudingnja manusia terhadap kepada alam atau natuur, ia merobah pula verhoudingnja manusia terhadap kepada *sesama manusia*. Sebagai Tuanku Promotor tadi mengatakan: manusia adalah machluk sosial, dan kemauan-untuk hidupnja berbentuklah pula kemauan untuk hidup *bersama-sama* dengan manusia-manusia lain, terutama sekali dengan manusia-manusia lain jang sama alat-alat-hidupnja dalam arti jang seluas-luasnja. Maka dengan demikian tumbuhlah *collectiviteiten*, dengan kemauan-kemauan jang kolektif. Dengan demikian tumbuhlah kelas-kelas, dengan *klassewil-klassewil* jang kolektif. Dengan demikian tumbuhlah bangsa-bangsa, *nationale collectiviteiten*, dengan *nationale wil-nationale wil* jang kolektif.

Jang dinamakan orang pertentangan-pertentangan kelas tidak lain adalah pertentangan-pertentangan kemauan. Dan jang dinamakan orang pertentangan-pertentangan nasionalpun tidak lain daripada pertentangan-pertentangan kemauan. Dan kita mengetahui, pertentangan-pertentangan inilah, jang masing-masing dapat dipulangkan kepada *kemauan-manusia*, pertentangan-pertentangan inilah jang mendatangkan perubahan-perubahan hebat dalam susunan dunia dizaman-histori.

Demikianlah, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, saja melihat kemauan manusia itu sebagai motornja semua proses-proses ekonomi dan semua proses-proses historis. Ia adalah pokok-pangkalnja, inti-sebabnja semua kedjadian-kedjadian dalam masjarakat, ia mjerapi semua kedjadian-kedjadian dalam masjarakat.

Jang dinamakan „ökonomische Notwendigkeit” atau „historische Notwendigkeit”, atau Notwendigkeit apapun dalam proses kehidupan manusia, bukanlah berarti tidak adanya kemauan manusia, — bukanlah berarti „Willenlosigkeit”. Bukan! „Ökonomische Notwendigkeit” atau „historische Notwendigkeit” bersumber kepada Notwendigkeitnja tiap-tiap makhluk untuk mau hidup, Notwendigkeitnja wil-tot-leven, dan — sebagai akibat daripada itu — Notwendigkeitnja keharusan untuk *mempergunakan* keadaan-keadaan jang *ada*, *agar supaya* hidup.

Oleh karena itu, maka menurut anggapan saja, kewajiban tiap-tiap pemimpin Indonesia ialah mengaktifir kemauan manusia Indonesia, dan mengaktifir kemauan nasional Indonesia, sampai kepuntjak jang setinggi-tingginja. Zonder kemauan manusia tidak bisa ada kemauan nasional, zonder kemauan nasional tidak bisa ada perbuatan nasional. Kemauan nasional adalah Wahyu Tjakraningrat satu-satunja jang dapat menggerakkan bangsa kita ini untuk menjelmakan perbuatan-perbuatan nasional. Dan kemauan nasional itu *dapat* diaktifir selama oergrondnja semua kedjadian dialam manusia ini masih dapat diaktifir, jaitu wil-tot-leven. Soalnja bukanlah dapat atau tidaknja kemauan nasional diaktifir; soalnja ialah tjakap atau tidaknja pemimpin mengaktifir!

Bagaimana kemauan diaktifir? Dengan pengaruhnja fikiran, dengan pengaruhnja kennis, dengan pengaruhnja „weten”. Sebab antara kemauan dan fikiran (weten) adalah perhubungan jang njata. Benar adanya kemauan-untuk-hidup itu adalah sesuatu hal jang „oer”, ja’ni sesuatu hal jang *lepas* dari fikiran, tetapi fikiran adalah ikut menentukan bentuk kemauan itu dan ikut menentukan keras-lemahnja kemauan itu.

Dengan pengaruh fikiran (kennis, weten) kita dus dapat memberi *bentuk* kepada kemauan itu, dan memberi *kekerasan* atau *kelemahan* kepada kemauan itu. Maka pada sesuatu manusia, pada sesuatu kelas, pada sesuatu bangsa, bentuk dan kekerasan kemauan itu ja'ni vorm dan intensiteitnja kemauan itu tidak sedikit tergantunglah daripada *pengetahuannja* (*kennisnja*) tentang perbandingan-perbandingan-keadaan jang ada dalam kalangannja, dan perbandingan-perbandingan-keadaan jang mengelilingi kalangannja. Karena itulah maka salah satu kewadjiban pemimpin ialah memberi penerangan; memberi pengetahuan; memberi kennis; memberi weten!

Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, kita dimasa jang lampau hidup dalam alam perdjjoangan. Kita masih hidup dalam alam perdjjoangan. Dan kita tetap akan hidup dalam alam perdjjoangan itu, dalam arti jang seluas-luasanja. Untuk dapat berdjoang, maka sesuatu bangsa harus mempunjai *kemauan untuk berdjoang*, dan pemimpin berkewadjiban menghidupkan kemauan untuk berdjoang. Pemimpin harus mengaktivir kemauan massa untuk berdjoang. Maka, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, sedari alam-mudaku, hanja satu ambisi itulah menggelora didalam kalbuku: mengaktivir kemauannja massa untuk berdjoang. Hanja satu *feu sacre* menjala ta'-padam-padam didalam djiwaku: mengaktivir nationale wil untuk berdjoang, mengaktivir kemauan nasional untuk berdjoang, ja ibarat hendak *menggempakan himmah nasional untuk berdjoang*, agar supaja lahirlah perbuatan-perbuatan nasional, jang memang hanja perbuatan-perbuatanlah kuntji pembuka pintu-gerbang kearah kebahagiaan.

Maka pertanjaan sekarang ialah: Dapatkah kemauan untuk berdjoang diaktivir? Dapatkah strijd lust, strijd wil, diaktivir? Dapatkah digerakkan dan dikerahkan kemauan - berdjoang pada sesuatu bangsa, hingga ia mau bergerak, mau membanting-tulang, mau memeras keringat, mau berulet, mau berkorban, mau menderita, mau masuk lautan api, untuk mentjapai sesuatu hal? Sedjarah dunia membuktikan bahwa jang demikian itu dapat. Sedjarah dunia tidak kosong dari adanja gerakan-gerakan nasional jang hebat, jang ja benar dilahirkan oleh faktor-faktor objektif, tetapi jang massa-wilnja njata diaktivir oleh pimpinan jang tjakap.

Dari apakah tergantung besar-ketjilnja kemauan massa untuk berdjoang?

Besar-ketjilnja kemauan massa untuk berdjoang ditentukan oleh *tiga hal*. *Pertama* oleh menarik-tidaknja tudjuan atau tjita-tjita jang memanggil-melambai massa itu untuk berdjoang. *Kedua* oleh rasa-mampu, rasa-bisa, rasa-sanggup dikalangan massa itu. *Ketiga* oleh tenaga jang sebenarnja-ada dikalangan massa itu. Dus pertama oleh apa jang dinamakan *prijs*; kedua oleh *krachtsgevoel*; ketiga oleh *werkelijke kracht*. Maka pemimpin jang tjakap menggambarkan indahnja prijs-perdjoangan kepada massa, pemimpin jang tjakap membesar - besarkan rasa - mampu dikalangan massa untuk mentjapai prijs-perdjoangan itu pemimpin jang tjakap pula dengan riil menjusun tenaga-massa jang sebenarnja untuk mentjapai prijs-perdjoangan itu, pemimpin jang demikian itulah dapat mengaktivir kemauannja massa untuk berdjoang. Tidakkah benar kemauan berdjoang makin besar, kalau prijs makin menarik? Tidakkah benar kemauan ber-

djoang makin keras, kalau rasa mampu-mampu mentjapai prijs itu — makin kuat? Tidakkah benar kemauan berdjoang makin menjala, kalau tenaga-sebenarnja, jang perlu untuk merebut prijs itu, makin njata?

Maka Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah bagaimana menjelenggarakan tridharma ini? Saudara-saudara, selama saja mendjadi pemimpin, saja selalu mentjoba mempergunakan ketjakapanku jang sedikit itu untuk memenuhi tridharma ini.

1) Saja selalu membanting tulang untuk menggambarkan prijs perdjoangan kita kepada massa, dengan penerangan-penerangan-biasa, dengan kursus-kursus, dengan tulisan-tulisan, dengan pidato-pidato dirapat-rapat-besar, — demikian seringnja, dan demikian „melambaikannja” prijs itu, sehingga kadang-kadang dikatakan orang bahwa saja ini mengutjapkan djandji-djandji !

2) Saja selalu mentjoba membesar-besarkan rasa-mampunja rakjat dengan menggugah dan memperkuat kepertjajaannja kepada diri sendiri, dengan mengupas sumber-sumber kekuatan kita dan mengupas sumber-sumber kelemahan musuh, dan terutama sekali dengan membawa rakjat itu dalam *prakteknja* perdjoangan, ja, sekali lagi, dalam *prakteknja* perdjoangan, oleh karena *prakteknja* perdjoangan itulah, dengan iramanja kemenangan-kemenangan ketjil dan kemenangan-kemenangan besar, adalah sumber rasa-mampu jang lebih berharga daripada seribu teori atau seribu andjuran.

3) Saja selalu mentjoba membesar-besarkan tenaga rakjat jang sebenarnja, dengan ichtiar memperkuat dan menjempurnakan organisasi-organisasi rakjat itu, dengan membantu terelaknja perpetjahan-

perpetjahan, dengan berusaha tiada henti-hentinja menjusun persatuan, persatuan, dan sekali lagi persatuan. Dan semua itu, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah telah mengarti, untuk mengaktivir kemauan berdjoang, — untuk mengaktivir kemauan nasional, dan ini lagi untuk melahirkan perbuatan-perbuatan nasional, jang crescendo, membawa kita kepada kemerdekaan, kepada Negara jang berdaulat, kepada Negara jang berdasarkan Pantja Sila. Dan djikalau sekarang Universitas Gadjah Mada memanggil saja untuk menerima kehormatannja doctor honoris causa, maka saja berkata: saja bukan ahli ilmu-pengetahuan, saja pun tidak ingin disebut orang ahli ilmu pengetahuan, saja djuga tidak merasa berdjasa, oleh karena apa jang telah kita tjapai ini bukan djasa saja sendiri tetapi adalah djasa kita bersama-sama, — saja sekadar orang jang *tidak mau berhenti kepada ilmu pengetahuan*, tetapi selalu mempergunakan ilmu-pengetahuan jang sedikit ada padaku itu untuk membangkitkan kepada wil dan kepada daad, dan jang sendiri, Alhamdulillah, tidak kurang-kurang pula wil dan tidak kurang-kurang pula daad. Djikalau ini jang Tuan-tuan hargakan, djikalau ini jang Tuan-tuan apprecieer, maka penghargaan atau apresiasi Tuan-tuan atas djerih-pajah jang telah saja persembahkan dengan ichlas kepada perdjoangan tanah-air dan bangsa itu, saja terima dengan rasa terharu dan rasa terimakasih. Tidak lain ! Sungguh tidak lain ! Pantja Sila jang Tuanku Promotor sebutkan sebagai djasa saja itu sebagai tjiptaan saja itu, bukanlah djasa saja, oleh karena saja, dalam hal Pantja Sila itu, sekadar mendjadi „perumus” daripada perasaan-perasaan jang telah lama terkandung-bisu dalam kalbu rakjat Indonesia, — sekadar mendjadi „pengutara” daripada ke-

inginkan-keinginan dan isi-djiwa bangsa Indonesia turun-temurun.

Ja, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, benar Pantja Sila itu resmi mendjadi dasarnja falsafah Negara Republik Indonesia, sebagai tertjantum dalam mukadimah Undang-undang-Dasarnja, tetapi saja menganggap Pantja Sila itu telah lama tercurat pada djiwa bangsa Indonesia. Saja menganggap Pantja-Sila itu tjorak karakternja bangsa Indonesia. Sebagaimana tiap-tiap individu mempunyai watek sendiri dan pembawaan-pembawaan sendiri, maka tiap-tiap bangsa pun mempunyai watek sendiri dan pembawaan-pembawaan sendiri. Tiap-tiap bangsa mempunyai „thema-sentral” sendiri jang menentukan segala sesuatu jang mengisi hidupnja, mempunyai „toon” sendiri jang menentukan segenap lagu fikirannja dan segenap lagu tingkahnja, mempunyai keperibadian sendiri jang memberi tjap atau tjorak kepada segala angan-anganja dan segala kelakuan-kelakuannja. Ada bangsa jang keperibadiannja ialah haus-kekuasaan dan haus-menguasai orang lain, jaitu bangsa jang keperibadiannja imperialistis; ada bangsa jang toon lagunja ialah selalu toon kesenian, bangsa jang artistik. Bangsa Indonesia ialah satu bangsa jang toon lagunja menurut pendapatku ialah Pantja Sila. Tidakkah benar bangsa kita pada hakekatnja religieus? Tidakkah benar bangsa kita pada hakekatnja berdjiwa kebangsaan? Tidakkah benar bangsa kita selalu halus budipekertinja terhadap sesama manusia? Tidakkah benar kedaulatan rakjat atau demokrasi bukan barang baru bagi kita? Tidakkah benar keadilan sosial, — didesadesa orang sebutkan pemerintahannja Ratu Adil —, dianggap oleh bangsa kita sebagai puntjaknja kebijaksanaan? Telaahlah siapa jang mau mentelaah:

bangsa Indonesia berthema-sentral kepada thema jang lima itu, berwatek watek jang lima itu, berkeperibadian keperibadian jang lima itu, berroman-muka roman-muka jang lima itu ! Maka saja bertanja adakah saja berdjasa kalau saja *melihat* roman-muka lbuku sendiri, dan lantas *mengatakan* bagaimana roman-muka lbuku itu ?

Tetapi, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, djuga disini saja hendak mengemukakan element *perdjoangan*. Bangsa kita berkeperibadian Pantja Sila tetapi itu belum berarti bahwa Pantja Sila telah menjelma-wadag disegala bagian-bagian dan sudut-sudut masjarakat kita, — telah gematerialiseerd disegala lapangan-lapangan hidup masjarakat kita ! Ada orang jang berkata : Buat apa Pantja Sila, sedangkan masih banjak kemiskinan dikalangan rakjat ? Buat apa Pantja Sila, sedangkan perikemanusiaan masih sering dilanggar orang ? Hai, Tuan-tuan dan Njonjah-njonjah, adakah Christendom jang bersalah kalau masih banjak orang jang tidak Christelyk ; Adakah Islam jang bersalah kalau belum semua adjarannja terselenggara ? Adakah satu defect kepada Pantja Sila, kalau masih ada orang-orang Indonesia jang tiada ber Tuhan, kalau masih ada perpetjahan dan provincialisme, kalau masih ada orang-orang jang kedjam pada sesama manusia dan nasional-chauvinis, kalau masih belum berdjalan sempurna kedaulatan rakjat, kalau masih ada kemiskinan dan kemelaratan ?

Tidak, salahnja ialah bahwa kita, djuga dalam hal Pantja Sila ini, melupakan element *perdjoangan*. Djuga dalam hal Pantja Sila ini orang harus berfikir dalam istilah geest - wil - daad ! Bangsa Indonesia harus berdjoang terus, berdjoang dalam arti jang luas, berdjoang terutama dalam arti membangun, — mem-

bangun materiil dan membangun moril —, agar supaja toon-hidupnja jang bernama Pantja Sila itu benar-benar mendjelma-wadag diatas segala lapangan-hidupnja. Sebab, sebagaimana tiap-tiap individu dilingkungi oleh keadaan-keadaan jang mempengaruhi dan menentukan hidup-djasmani individu itu, maka bangsa pun dilingkungi oleh keadaan-keadaan jang mempengaruhi dan menentukan hidupnja bangsa itu. Perdjoangan individu ialah perdjoangan mempergunakan atau mengalahkan keadaan agar supaja Zijn-nja (luar-dalam) tumbuh dan berkembang, maka perdjoangan bangsa pun harus perdjoangan mempergunakan atau mengalahkan keadaan agar supaja Zijn-nja (luar-dalam) tumbuh dan berkembang. Ambillah saudara-saudara sebuah benih sawo. Tanamlah benih sawo itu. Dimanapun ia ditanam, benih sawo akan mendjadi pohon sawo, — tidak akan benih sawo itu mendjadi pohon mangga. Keperibadiannja tetap. Wateknja tetap. Toon-hidupnja tetap. Tetapi ada perbedaan besar, apakah sawo itu ditanam ditanah tjengkar ataukah ditanah jang subur. Ditanah tjengkar ia mendjadi pohon sawo jang kurus. Ditanah subur ia mendjadi pohon sawo jang subur. *Keadaan* sekali lagi keadaan dan tjara *mempergunakan* keadaan atau menundukkan keadaan itu, membuat dia mendjadilah pohon sawo jang kurus-kering atau pohon sawo jang daunnja rindang dan buahnja banjak. Bangsa Indonesia pun harus berdjoang, terus berdjoang, — terus berdjoang oleh karena hidup adalah berdjoang —, *mempergunakan keadaan dan menundukkan keadaan*, agar supaja Zijn-nja subur dan berkembang. Berdjoang terus, agar supaja keperibadiannja mendjelma-wadag dimanamana, toon-hidupnja gematerialiseerd disegala lapangan. — Pantja Sila mendjadi kenjataan - jang -

dapat - diraba, mendjadi tastbare werkelijkheid, diseluruh masjarakat tanah-air kita.

Berdjoang, bekerdja, berdjoang buat tanah-air dan bangsa, geest - wil - daad buat tanah-air dan bangsa, — itulah tetap mendjadi seruan saja, dari zaman saja masih muda, sampai kezaman sekarang. Geest - wil - daad buat tanah-air dan bangsa itupun mendjadi seruanku pada saat sekarang ini kepadamu, hai mahasiswa-maha-siswa, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi jang sedang meminum air-pengetahuan dari sumbernja Alma Mater Gadjah Mada ! Tjamkanlah inti-sarinja pidatoku sekarang ini, bahwa pengetahuan, bahwa ilmu, bahwa kennis, bahwa wetenschap, bahwa teori adalah tiada-guna, tiada ujdud, doelloos, djika tidak dipergunakan untuk mengabdikan kepada prakteknja Hidup. Buatlah ilmu berdwitunggal dengan amal ! Malahan angkatlah deradjat kemaha - siswaanmu itu kepada deradjatnja maha-siswa Patriot, jang sekarang mentjari ilmu, untuk kemudian beramal terus-menerus dihadlirat wadjah Ibu Pratiwi !

Tahukah maha - siswa apa sebab aku sekarang ini bangga ? Bukan terutama oleh karena diberi kehormatan doctor honoris causa. Tetapi aku bangga karena Alma Matermulah jang memanggil aku, — Alma Matermu ! —, Universitas Gadjah Mada jang dilahirkan diatas persadanja Amal bagi Ibu Pratiwi, — dilahirkan dalam kantjahnja *Perdjoangan* untuk Ibu Pratiwi. Didalam kantjah tempat menggumpalnja kemauan-kemauan-nasional mendjadi amal-amal-nasional, didalam kantjah tempat menggumpalnja nationale wil mendjadi nationale daad, didalam kantjah tempat menggumpalnja uknum-uknum konstruktif daripada Revolusi kita jang glorieus ini, didalam kantjahnja perdjoangan, pengorbanan, pengabdian, —

didalam kantjah jang demikian itulah Gadjah Madamu ini dilahirkan, didalam kantjah jang demikian itulah Gadjah Madamu ini mendjelma dan bertumbuh, dan aku sungguh terharu bahwa Universitas jang demikian itulah jang menjatakan apresiasi-nya atas sumbanganku kepada Ibu Pratiwi. Dan engkau, engkau adalah maha-siswa-maha-siswa pada Universitas Putera - Amal dan Putera - Perdjoangan itu, engkau adalah asuhan-asuhannja, engkau adalah lak-sana anak-anak-radjawali, adelaarsjong-adelaarsjong, — maka tetap-setialah kepada djiwa dan tjita-tjita indukmu ini, sekarang dan kelak, djikalau engkau telah meninggalkan ruangan - ruangan - kuliahnja dan telah masuk kedalam prakteknja masjarakat dan prakteknja Hidup. Hidupkanlah terus garis-pahlawan geest - wil - daad, hidupkanlah terus garis - pedjoang geest - wil - daad ! Gadjah Mada adalah mata-airmu, Gadjah Mada adalah sumber airmu, tinggalkanlah kelak Gadjah Mada ini bukan untuk mati - tergenang dalam rawanja ketiada-amalan atau rawanja kemuktian diri-sendiri, tetapi mengalirlah kelaut, tudjulah kelaut, tjapailah laut, — Lautnja Pengabdian kepada Negara dan Tanah-Air, jang berirama, bergelombang, bergelora ! —

Ambillah, hai maha - siswa - maha - siswa Gadjah Mada, utjapan seorang revolutioner Perantjis mendjadi sembojan - hidupmu dimasa depan :

„Door de zee op te zoeken, blijft de rivier trouw aan haar bron”.

„Dengan menudju kelaut, maka sungai setia kepada sumbernja”.

Sekianlah !

M e r d e k a !

Sekali lagi hidupkan terus garis *geest-wil-daad*!



R. I. Jogja.